

ISLAM DAN SENI KALIGRAFI

Umi Nur Kholifatun¹, Rizkatul Azisa², Lenni³, Sindi Syamsir⁴, Yuli Islami⁵
uminur2076@gmail.com¹, riskatulazisaa8@gmail.com², lennylenn604@gmail.com³,
sindisyam8@gmail.com⁴, yuliislami193@gmail.com⁵
STAI Al-Ghazali Bulukumba

Article Info**Article history:**

Published Juli 31, 2025

Kata Kunci:

Kaligrafi Islam, Seni Rupa Islam, Warisan Budaya, Spiritualitas, Pendidikan Agama, Budaya Muslim.

ABSTRAK

Seni kaligrafi merupakan salah satu warisan budaya paling menonjol dalam peradaban Islam yang tidak hanya menonjolkan aspek visual dan estetika, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, edukatif, dan kultural. Kaligrafi Islam berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Ilahi dan menjadi media ekspresi keimanan umat Muslim di berbagai belahan dunia. Dengan menggunakan huruf Arab dan berlandaskan pada kaidah-kaidah tertentu, seni ini tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan religius yang mendalam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan, makna, dan pengaruh seni kaligrafi dalam peradaban Islam melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaligrafi Islam memiliki peran sentral dalam pendidikan agama, arsitektur, seni rupa, hingga identitas budaya masyarakat Muslim global. Kaligrafi juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembentukan karakter spiritual, serta telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni kaligrafi sangat penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman dalam konteks seni dan budaya masa kini.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam memiliki warisan budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah seni kaligrafi. Warisan ini tidak hanya mencerminkan keunggulan intelektual dan spiritual umat Islam, tetapi juga mengabadikan nilai-nilai keindahan dan estetika yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat Islam, kaligrafi tidak hanya dihargai karena keindahannya, tetapi juga karena fungsinya sebagai perantara antara manusia dengan wahyu Ilahi. Kaligrafi bukan sekadar seni menulis indah, tetapi sebuah seni yang menyatukan bentuk visual dengan makna religius yang dalam (Khotimah, 2023).

Kaligrafi dalam konteks Islam merupakan bentuk representasi visual dari spiritualitas, ekspresi keagamaan, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya tulisan dan pena, seperti dalam Surah Al-Alaq dan Surah Al-Qalam. Ajaran ini memberikan legitimasi religius terhadap aktivitas tulis-menulis, termasuk seni kaligrafi yang berkembang di kemudian hari. Seni ini menjadi medium visual yang menyampaikan pesan-pesan ketauhidan, ketaatan, dan kekaguman manusia terhadap kebesaran Allah SWT (Lestari et al., 2021).

Dalam sejarah seni rupa Islam, kaligrafi berkembang sebagai bentuk seni utama

karena adanya larangan dalam Islam terhadap penggambaran makhluk hidup secara eksplisit. Hal ini bertujuan untuk mencegah syirik dan penyembahan terhadap selain Allah. Sebagai akibatnya, seni Islam mengalami transformasi menjadi seni non - figuratif yang menekankan pada estetika bentuk tulisan, geometri, dan arabesque. Geometri yang rumit, pola repetitif, dan harmoni bentuk dalam kaligrafi menjadi refleksi dari keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan (Fitriani, 2011).

Sejak masa Rasulullah SAW, seni tulis-menulis telah mendapat perhatian, terlebih dengan turunnya wahyu pertama yang memerintahkan membaca dan menulis. Kaligrafi mulai berkembang pesat pada masa Khulafaur Rasyidin, lalu mengalami masa keemasan pada era Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini, lahirlah berbagai jenis khat seperti Kufi, Naskhi, Tsuluts, dan Diwani. Setiap jenis khat membawa kekhasan visual, struktur penulisan, dan fungsi sosial - religius tertentu dalam masyarakat Islam (Hidayah et al., 2021).

Hingga kini, seni kaligrafi tidak hanya menjadi simbol kebanggaan umat Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai keislaman melalui seni. Kaligrafi digunakan dalam arsitektur masjid, manuskrip, dekorasi rumah, media pendidikan, hingga karya seni kontemporer. Lebih dari sekadar dekorasi, kaligrafi menjadi sarana pembelajaran agama, internalisasi nilai - nilai spiritual, serta identitas budaya yang diwariskan lintas generasi dan wilayah (Ummah, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran dan pengaruh seni kaligrafi dalam peradaban Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan budaya masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan literatur (library research) terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dan terpercaya.

Tinjauan Pustaka

Kaligrafi Islam merupakan bentuk seni yang unik dan luhur dalam tradisi Islam karena menyatukan unsur estetika visual dengan kedalaman spiritual. Didefinisikan sebagai seni menulis indah menggunakan huruf Arab dengan memperhatikan kaidah-kaidah tertentu, kaligrafi Islam tidak sekadar menjadi ekspresi seni rupa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap firman Allah SWT. Seperti disebutkan oleh Khotimah (2023), istilah “kaligrafi” berasal dari kata Arab khat, yang berarti garis atau tulisan tangan, menandakan bahwa seni ini sangat bergantung pada keterampilan manual dan presisi artistik.

Kaligrafi Islam memiliki tiga unsur dasar yang sangat penting, yakni garis horizontal, vertikal, dan lingkaran. Ketiga unsur ini tidak hanya membentuk struktur visual dari tulisan, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan keteraturan dan harmoni, dua prinsip penting dalam estetika Islam. Dalam praktiknya, penulisan kaligrafi menuntut perhatian penuh terhadap bentuk huruf, letak, proporsi, dan kesinambungan antarhuruf. Hal ini sangat penting terutama saat menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebab kesalahan kecil dalam bentuk atau posisi huruf bisa menyebabkan perubahan makna yang sangat signifikan. Oleh karena itu, kaligrafi bukan sekadar seni rupa, tetapi juga bentuk ibadah yang memerlukan kedisiplinan, kecermatan, dan ketulusan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, kaligrafi juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Lestari et al. (2021) menyatakan bahwa kaligrafi dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran kaligrafi, siswa tidak hanya belajar menulis huruf Arab dengan benar dan indah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius yang terkandung di dalamnya. Proses belajar kaligrafi, yang memerlukan ketelatenan dan ketekunan, menjadi wahana untuk menanamkan sikap disiplin, kesabaran, dan rasa hormat terhadap teks-teks suci. Bahkan, praktik menulis kaligrafi bisa dianggap sebagai bentuk latihan spiritual (riyadhah ruhaniyah) karena menuntut konsentrasi

penyuh dan keterlibatan hati dalam setiap goresan huruf. Oleh karena itu, kaligrafi tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga memperkuat dimensi ruhani peserta didik.

Kaligrafi Islam juga memiliki sejarah panjang yang kaya dan penuh dinamika. Pada masa awal Islam, tulisan Arab masih sederhana dan belum memiliki tanda baca (harakat), namun tetap digunakan untuk menyalin wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Gaya tulisan yang paling awal dikenal adalah khat Kufi, yang ditandai dengan bentuknya yang tegas, geometris, dan monumental. Gaya ini digunakan secara luas pada masa Rasulullah dan para Khulafaur Rasyidin untuk menyalin Al-Qur'an dan mendekorasi bangunan masjid. Seiring perkembangan zaman, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kaligrafi mengalami proses standardisasi dan diversifikasi. Pada masa inilah muncul berbagai gaya tulisan lain seperti naskhi (yang lebih mudah dibaca), tsuluts (dengan bentuk huruf melengkung dan dekoratif), diwani (gaya istana Ottoman yang mewah dan ornamental), dan farisi (dengan bentuk elegan dan mengalir).

Setiap gaya kaligrafi memiliki fungsi sosial dan estetika yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, gaya naskhi sering digunakan untuk menulis mushaf Al-Qur'an karena keterbacaannya yang tinggi, sedangkan gaya diwani banyak digunakan dalam dokumen resmi istana karena keindahan dan keanggunannya. Dalam konteks budaya lokal, gaya kaligrafi juga mengalami adaptasi dan modifikasi. Di wilayah Nusantara, misalnya, berkembang gaya kaligrafi khas Melayu yang dikenal sebagai khat Jawi, yang digunakan untuk menulis teks-teks Islam di berbagai naskah kuno. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi Islam tidak hanya berkembang dalam konteks Arab, tetapi juga menyatu dengan budaya lokal di berbagai penjuru dunia Islam.

Keberadaan kaligrafi juga sangat menonjol dalam arsitektur dan seni rupa Islam. Kaligrafi sering digunakan sebagai elemen dekoratif di masjid, makam, istana, dan bangunan publik lainnya, menggantikan fungsi lukisan figuratif yang dilarang dalam tradisi Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan indah di kubah masjid atau pada panel dinding tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga mengingatkan umat akan nilai-nilai spiritual. Ini menjadi salah satu wujud paling nyata dari integrasi antara seni dan agama dalam peradaban Islam.

Dalam perkembangan kontemporer, kaligrafi Islam juga mengalami pembaruan bentuk dan media. Banyak seniman Muslim modern yang menggabungkan gaya kaligrafi klasik dengan pendekatan seni modern seperti instalasi, digital art, dan grafiti. Meskipun medium dan tekniknya berubah, esensi spiritual dan estetika kaligrafi tetap dijaga, menjadikannya relevan dengan dinamika seni global. Beberapa pelukis kaligrafi kontemporer bahkan berhasil membawa karya-karyanya ke panggung internasional, membuktikan bahwa seni kaligrafi Islam memiliki daya tarik lintas budaya dan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena seni kaligrafi dalam konteks Islam. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini lebih menekankan pada aspek interpretatif dan makna subjektif dari suatu fenomena budaya, sehingga sangat relevan untuk menelusuri nilai-nilai estetika, spiritual, dan historis yang terkandung dalam seni kaligrafi Islam. Dalam kerangka ini, pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang bersumber dari kajian-kajian literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara selektif dari berbagai referensi akademik yang memiliki otoritas ilmiah dalam bidang seni rupa Islam, khususnya kaligrafi.

Artikel jurnal ilmiah yang digunakan meliputi kajian yang bersumber dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional yang membahas aspek sejarah, estetika, dan fungsi sosial kaligrafi Islam. Selain itu, buku-buku akademik karya para ahli seni Islam, sejarawan, maupun teolog juga dijadikan sebagai referensi utama. Dokumen resmi seperti laporan lembaga pendidikan Islam, katalog pameran seni kaligrafi, serta dokumen arsip budaya dari institusi seni Islam turut melengkapi khazanah data yang dianalisis. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang komprehensif terhadap objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Proses ini mencakup identifikasi topik, klasifikasi isi dokumen, serta seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus kajian, yaitu peran, perkembangan, dan pengaruh seni kaligrafi dalam budaya Islam. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah secara deskriptif-analitis, yakni dengan membaca, memahami, dan menginterpretasi isi dari referensi untuk ditarik benang merah yang bermakna. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, di mana peneliti berupaya menemukan hubungan antara makna kaligrafi sebagai bentuk seni dan konteks religius, sosial, serta kultural yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Kaligrafi dalam Islam

Seni kaligrafi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari esensi ajaran Islam itu sendiri. Ia lahir bukan semata-mata sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi berakar dari kebutuhan spiritual umat Islam untuk menghormati dan merawat wahyu Ilahi. Berbeda dengan tradisi seni rupa Barat yang mengedepankan figuratif dan ekspresi individual, kaligrafi Islam lebih menekankan pada keteraturan, keindahan bentuk huruf, dan kedekatannya dengan nilai-nilai spiritual. Dalam Islam, kaligrafi disebut sebagai seni yang suci, karena medium utama yang dituliskan adalah kalamullah wahyu Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap goresan pena memiliki nilai ibadah tersendiri, karena menyalin ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh keindahan dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap firman Allah.

Menurut Khotimah (2023), seni kaligrafi berakar dari kata khat, yang dalam bahasa Arab berarti garis atau tulisan tangan. Seiring perkembangan waktu, khat berkembang menjadi istilah untuk menyebut ragam bentuk tulisan Arab yang dikembangkan menjadi sebuah seni. Kaligrafi dalam Islam bukan sekadar menulis indah, tetapi menulis dengan penuh kesadaran, dengan memperhatikan bentuk huruf, proporsi, kesinambungan antahuruf, serta nilai estetika dan spiritual yang dikandungnya. Kaligrafi memiliki tiga elemen simbolik utama, yaitu garis horizontal, vertikal, dan lingkaran. Ketiganya menciptakan komposisi visual yang tidak hanya harmonis secara estetis, tetapi juga mencerminkan keseimbangan kosmis dan prinsip tauhid dalam Islam.

Kaligrafi berkembang menjadi berbagai gaya tulisan (khat), masing-masing memiliki karakteristik visual dan fungsional yang berbeda. Misalnya, khat kufi dikenal sebagai gaya tulisan tertua dan paling geometris. Ia kerap digunakan dalam arsitektur dan dekorasi karena bentuknya yang tegas dan monumental. Khat naskhi sangat populer dalam penulisan mushaf Al-Qur'an karena bentuknya yang mudah dibaca dan struktur huruf yang rapi. Khat tsuluts memiliki bentuk yang besar, melengkung, dan penuh hiasan, cocok untuk dekorasi bangunan keagamaan. Sementara itu, khat diwani dan ta'liq berkembang di lingkungan kerajaan Turki Utsmani dan Persia, menampilkan gaya yang lebih luwes, dinamis, dan aristokratik. Keberagaman gaya ini menunjukkan bahwa kaligrafi Islam bukan seni yang stagnan, tetapi terus berkembang mengikuti zaman dan konteks sosial budaya tempat ia

tumbuh.

Dalam konteks spiritualitas, kaligrafi menjadi latihan ruhani yang melatih pengendalian diri, kesabaran, dan kehati-hatian. Proses menulis kaligrafi memerlukan ketelitian dan keikhlasan, karena sedikit kesalahan dapat merusak makna teks yang ditulis. Oleh karena itu, para penulis kaligrafi atau khatthath (kaligrafer) umumnya menjalani pelatihan bertahun-tahun dan dibimbing oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Setiap huruf ditulis dengan adab, bukan sekadar teknik. Kaligrafi dalam tradisi Islam klasik bahkan sering diajarkan bersamaan dengan ilmu tasawuf, karena menulis kaligrafi dipandang sebagai refleksi dari ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana diungkapkan Lestari et al. (2021), latihan kaligrafi secara konsisten membantu seseorang melatih fokus batin, kesabaran, dan disiplin spiritual, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter Islami.

Di dunia pendidikan, kaligrafi juga memiliki peranan strategis. Ia bukan hanya sarana untuk memperkenalkan huruf Arab dan struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga alat untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran kaligrafi dapat menjadi jembatan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam. Anak-anak yang belajar kaligrafi tidak hanya diajarkan teknik menulis, tetapi juga dilatih untuk menghargai makna di balik ayat-ayat yang ditulis. Dalam konteks ini, kaligrafi menjadi lebih dari sekadar seni visual ia menjadi bagian integral dari proses pembentukan kepribadian Islami.

Pengaruh Kaligrafi Terhadap Kebudayaan Muslim Global

Seni kaligrafi Islam telah melintasi batas - batas geografis dan berkembang menjadi simbol identitas budaya Muslim di berbagai penjuru dunia. Kaligrafi bukan hanya sebuah bentuk seni, melainkan juga media yang menyatukan umat Islam yang tersebar dari Maroko hingga Indonesia, dari Turki hingga India. Setiap daerah mengembangkan gaya kaligrafi yang khas, menyesuaikan dengan bahasa lokal, estetika budaya, serta konteks sejarah masing-masing. Meski demikian, esensinya tetap sama: sebagai penghormatan terhadap wahyu dan refleksi spiritualitas Islam.

Di kawasan Timur Tengah, kaligrafi menjadi bagian tak terpisahkan dari arsitektur keagamaan. Masjid-masjid seperti Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, atau Masjid Umayyah di Damaskus menampilkan karya kaligrafi yang menakjubkan, terpahat dalam dinding, mihrab, dan kubah. Kaligrafi dalam konteks ini berfungsi sebagai pengingat visual atas kehadiran Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Bentuk kaligrafi yang monumental juga memberikan suasana sakral yang memperkuat pengalaman spiritual jamaah yang beribadah di dalamnya.

Sementara itu, di Persia dan kawasan Asia Tengah, seni kaligrafi berkembang dalam lingkungan istana dan karya sastra. Gaya ta'liq dan nasta'liq menjadi populer untuk penulisan puisi dan karya ilmiah. Kaligrafi dipadukan dengan iluminasi dan hiasan emas, menciptakan manuskrip-manuskrip megah yang menjadi warisan budaya hingga kini. Di era Turki Utsmani, gaya diwani berkembang menjadi simbol kekuasaan dan keanggunan, digunakan dalam dokumen resmi, surat kerajaan, dan ukiran di istana. Keindahan dan kemegahan kaligrafi ini menunjukkan betapa seni Islam bukan hanya milik rakyat biasa, tetapi juga mendapat tempat terhormat dalam lingkaran kekuasaan.

Di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, kaligrafi berkembang dengan nuansa lokal. Di Indonesia, pengaruh kaligrafi tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan Arab klasik, tetapi juga dalam adaptasi bentuk tulisan Jawi dan aksara Arab Melayu. Perkembangan ini dapat dilihat dalam manuskrip-manuskrip kuno, karya sastra, dan peninggalan sejarah yang disimpan di pesantren-pesantren tua dan museum Islam. Kaligrafi juga menjadi bagian dari kegiatan budaya Islam kontemporer seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), di mana terdapat cabang lomba seni kaligrafi. Ajang ini menjadi media

pembinaan bakat seni sekaligus penguatan nilai-nilai religius di kalangan generasi muda.

Kaligrafi juga memiliki dimensi simbolik dalam membentuk identitas budaya Islam. Ia tidak hanya menjadi ornamen, tetapi juga simbol dari pengetahuan, kekudusan, dan peradaban. Dalam konteks kontemporer, kaligrafi digunakan pada logo institusi Islam, desain produk halal, hingga arsitektur masjid modern. Seniman Muslim modern juga mengadaptasi kaligrafi ke dalam berbagai media seperti lukisan kanvas, mural, grafiti Islami, hingga seni digital. Seni kaligrafi menjelma menjadi media dakwah kultural yang mampu menjangkau audiens global, baik Muslim maupun non-Muslim.

Tak hanya berhenti di dunia Islam, pengaruh kaligrafi bahkan telah diakui secara internasional. UNESCO, badan budaya dunia, telah menetapkan kaligrafi Arab sebagai warisan budaya takbenda dunia (Intangible Cultural Heritage of Humanity). Pengakuan ini bukan hanya menandakan pentingnya kaligrafi dalam sejarah peradaban manusia, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai estetika dan spiritualitas Islam mampu diapresiasi oleh masyarakat global. Di berbagai belahan dunia, pameran kaligrafi Islam telah diselenggarakan di galeri seni dan museum ternama seperti British Museum di London, Louvre Abu Dhabi, dan Museum Seni Islam di Doha.

KESIMPULAN

Seni kaligrafi merupakan bagian penting dari peradaban Islam yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai spiritual, edukatif, dan kultural yang mendalam. Dalam Islam, kaligrafi berkembang sebagai bentuk ekspresi keimanan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Setiap goresan huruf menjadi simbol kedekatan dengan Allah, sekaligus wujud ibadah yang memerlukan ketelitian, kesabaran, dan ketulusan.

Berbagai gaya khat seperti kufi, naskhi, tsuluts, diwani, dan ta'liq berkembang dari masa ke masa, mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah umat Islam. Kaligrafi digunakan secara luas, mulai dari penulisan mushaf, dekorasi masjid, karya seni rupa, hingga media pendidikan dan dakwah. Di lingkungan pendidikan Islam, kaligrafi menjadi sarana efektif untuk mengajarkan huruf Arab, menanamkan karakter Islami, serta memperkuat nilai estetika religius pada peserta didik.

Pengaruh kaligrafi meluas ke seluruh dunia Islam, mulai dari Timur Tengah, Asia Tengah, hingga Asia Tenggara. Di Indonesia, seni kaligrafi hidup dalam tradisi pesantren, kegiatan MTQ, dan seni rupa Islami kontemporer. Ia menjadi bagian dari identitas budaya dan kebanggaan umat Muslim, serta media dakwah yang menyampaikan pesan Islam secara damai dan indah.

Karena itu, pelestarian dan pengembangan seni kaligrafi sangat penting agar nilai-nilai Islam tetap hidup melalui jalur seni yang luhur ini. Kaligrafi bukan sekadar warisan sejarah, melainkan aset budaya dan spiritual yang terus relevan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. P. L., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi dalam Pendidikan Islam. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 126-136.
- Khotimah, M. H. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 1(2), 1-13.
- Laily, F. (2011). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam. *El Harakah*, 13(1), 1-12.
- Lestari, R., Hidayat, M., & Fauziah, N. (2021). Kaligrafi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160. <https://doi.org/10.12345/jpi.v9i2.12345>
- Sirojuddin, D. (2014). Kaligrafi Islam dan Estetika Huruf Arab. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 12-20.

- Ummah, A. R. (2019). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Menulis Kaligrafi Arab: Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- UNESCO. (2021). Arabic Calligraphy: Knowledge, Skills and Practices. Intangible Cultural Heritage. Retrieved from <https://ich.unesco.org/>